

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi regulasi yang dilakukan oleh Green SM sebagai perusahaan multinasional asal Vietnam dalam proses ekspansinya ke Indonesia pada periode 2024-2025. Penelitian ini menggunakan perspektif *Institutional Theory (Regulatory Adaptation)* yang dikemukakan oleh Supriatna (2024), dimana penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa keberhasilan ekspansi perusahaan multinasional tidak hanya ditentukan oleh kemampuan ekonomi dan teknologi yang dimiliki perusahaan saja, tetapi juga oleh kemampuannya dalam menyesuaikan diri terhadap tekanan institusional yang berasal dari lingkungan regulatif, normatif, dan kognitif negara tujuan investasi. Dalam konteks Indonesia, tekanan institusional tersebut tergambar melalui kerangka *Green Industrial Policy* yang mendorong adanya pengembangan ekosistem kendaraan listrik nasional serta *Trade and Investment Policy* yang mengatur tata kelola investasi asing dan perizinan usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia sebagai *host country* membentuk regulasi kendaraan listrik bukan hanya untuk memenuhi agenda transisi energi dan pengurangan emisi karbon saja, tetapi juga sebagai strategi ekonomi nasional dalam menarik investasi asing dan membangun ekosistem industri kendaraan listrik. Regulasi mengenai percepatan kendaraan listrik serta penyederhanaan sistem investasi berbasis Risiko mencerminkan kepentingan pemerintah Indonesia dalam memperkuat daya saing industri nasional sekaligus mempercepat Pembangunan ekonomi hijau. Dengan demikian, regulasi tersebut menjadi bentuk tekanan institusional yang harus direspon oleh setiap Perusahaan multinasional yang ingin beroperasi di Indonesia termasuk Green SM. Adapun berdasarkan temuan penelitian, strategi adaptasi regulasi Green SM dapat dikategorikan ke dalam dua kerangka kebijakan utama, yaitu *Green Industrial Policy* dan *Trade Investment Policy*.

Pengelompokkan tersebut didasarkan pada fakta bahwa kedua kelompok regulasi inilah yang memiliki pengaruh paling besar terhadap proses internasionalisasi, keputusan investasi, serta model bisnis Green SM selama memasuki pasar Indonesia. Pada kerangka *Green Industrial Policy*, Green SM menunjukkan strategi adaptasinya dalam bentuk kemampuan tinggi untuk dapat menyelaraskan model bisnis dan operasional perusahaan terhadap arah kebijakan transisi energi dan pengembangan kendaraan listrik yang sedang didorong pemerintah Indonesia. Adaptasi tersebut tidak hanya dilakukan secara simbolis saja, tetapi diwujudkan dengan langkah-langkah konkret yang mendukung pembangunan ekosistem mobilitas hijau secara nasional di Indonesia. Bentuk adaptasi pertama terlihat dari keputusan Green SM untuk menggunakan armada kendaraan listrik secara penuh sejak awal operasionalnya di Indonesia. Strategi ini menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan arah kebijakan yang mendorong percepatan adopsi kendaraan listrik berbasis baterai khususnya yang tercantum dalam PP No.79 Tahun 2023.

Bentuk adaptasi kedua terlihat dari pemanfaatan skema impor kendaraan secara utuh atau *Complete Built-Up (CBU)*. Dimana strategi ini menunjukkan kemampuan Green SM dalam membaca peluang yang tersedia dalam kebijakan industri kendaraan listrik Indonesia. Dengan memanfaatkan fleksibilitas regulasi dan berbagai insentif yang diberikan pemerintah terhadap sektor kendaraan listrik, Green SM mampu mempercepat proses masuknya ke dalam Indonesia tanpa harus menanggung investasi manufaktur yang besar pada tahap awal ekspansi. Strategi tersebut memperlihatkan bagaimana perusahaan menyesuaikan keputusan bisnisnya terhadap instrumen kebijakan industri yang tersedia di negara tujuan investasi. Bentuk adaptasi ketiga terlihat melalui pembangunan infrastruktur pendukung berupa fasilitas pengisian daya kendaraan listrik secara privat. Langkah ini menunjukkan bahwa Green SM tidak hanya menjadi pengguna kebijakan kendaraan listrik saja, tetapi juga turut berkontribusi secara langsung dalam penguatan ekosistem kendaraan listrik nasional.

Pembangunan fasilitas pengisian daya tersebut menjadi respons terhadap keterbatasan infrastruktur publik yang masih berkembang serta menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengurangi hambatan operasional melalui pembangunan kapasitas internal. Sedangkan bentuk keempat terlihat dari bagaimana Green SM dapat membangun kemitraan strategis dengan berbagai aktor lokal maupun global seperti XL Axiata, BCA, Lippo Group, ASRI dll. Kemitraan tersebut kemudian menunjukkan bahwa Green SM mengadopsi strategi kolaboratif untuk memperkuat legitimasi, memperluas akses terhadap sumber daya lokal, serta mendukung pembangunan ekosistem mobilitas hijau yang lebih terintegrasi. Adaptasi kolaboratif ini memperlihatkan bahwa perusahaan tidak hanya melakukan ekspansi secara independen, melainkan berusaha menyesuaikan diri dengan struktur ekonomi dan kelembagaan yang ada di Indonesia.

Sementara, dalam kerangka *Trade and Investment Policy* penelitian ini menemukan bahwa Green SM juga melakukan berbagai bentuk adaptasi regulasi yang bertujuan untuk memperoleh legitimasi hukum dan kepastian operasional di Indonesia. Adaptasi pertama diwujudkan melalui pembentukan PT Xanh SM Green and Smart Mobility sebagai entitas hukum resmi perusahaan. Pembentukan badan hukum legal ini, menunjukkan bahwa Green SM menyesuaikan struktur organisasinya dengan ketentuan investasi asing yang berlaku di Indonesia. Dalam perspektif *Institutional Theory*, langkah tersebut merupakan bentuk *structural adaptation* dimana perusahaan mendapatkan akses legal untuk dapat menjalankan kegiatan usaha secara sah di Indonesia sebagai negara tujuan investasi. Adaptasi kedua terlihat dari penyesuaian Green SM terhadap sistem perizinan berbasis risiko melalui mekanisme *Online Single Submission Risk-Based Approach* (OSS-RBA). Dimana sebagai investor asing, Green SM harus dapat menyesuaikan proses administrasi dan legalitas usahanya dengan sistem digital perizinan yang berlaku di Indonesia, mulai dari registrasi badan usaha, penerbitan Nomor Induk Berusaha (NIB), klasifikasi tingkat risiko usaha, hingga pemenuhan berbagai persyaratan operasional lainnya. Proses ini menunjukkan bahwa

adaptasi regulasi tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan usaha saja, tetapi juga mencakup kemampuan perusahaan dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tata kelola investasi digital yang diterapkan pemerintah melalui PP No.28 Tahun 2025.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi regulasi Green SM tidak dilakukan secara parsial, melainkan merupakan proses penyesuaian yang menyeluruh terhadap lingkungan institusional Indonesia sebagai *host country*. Regulasi yang dibentuk pemerintah Indonesia berhasil menciptakan keseimbangan antara kepentingan negara dalam mempercepat Pembangunan industri kendaraan listrik dengan kepentingan perusahaan multinasional dalam memperoleh kepastian investasi dan keberlanjutan bisnis. Dengan demikian, hubungan antara Green SM dan pemerintah Indonesia tidak hanya mencerminkan hubungan antara investor asing dan negara tujuan investasi, tetapi juga menunjukkan adanya kesesuaian kepentingan dalam mendukung agenda transisi energi dan Pembangunan ekonomi hijau.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa strategi adaptasi regulasi Green SM di Indonesia menunjukkan pola adaptasi *compliance strategy*, dimana perusahaan mengkombinasikan kepatuhan terhadap regulasi dengan pemanfaatan peluang yang disediakan oleh lingkungan kebijakan negara tujuan investasi. Dimana hal ini sejalan dengan *Institutional Theory* yang digunakan dalam penelitian. Menurut Supriatna (2024), perusahaan multinasional yang akan memasuki lingkungan institusional baru akan menghadapi berbagai tekanan regulatif yang akan mendorong perusahaan untuk melakukan berbagai penyesuaian guna memperoleh legitimasi. Dalam konteks ini, regulasi kendaraan listrik, kebijakan investasi, sistem OSS-RBA menjadi bentuk tekanan institusional yang mendorong Green SM untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungan regulasi Indonesia. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan ekspansi perusahaan multinasional di sektor mobilitas hijau, tidak hanya ditentukan oleh inovasi teknologi dan potensi pasar saja, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam membangun kesesuaian dengan

lingkungan institusional negara tujuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adaptasi regulasi menjadi faktor penting yang menentukan legitimasi, keberlanjutan operasional, serta keberhasilan jangka panjang perusahaan multinasional di dalam pasar negara berkembang seperti Indonesia.

6.2 Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, saran dirumuskan kedalam saran teoritis dan akademis untuk pengembangan ilmu Hubungan Internasional serta saran kebijakan untuk pemerintah secara umum.

6.2.1 Saran Praktis dan Kebijakan

Bagi Green SM, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi regulasi merupakan salah satu faktor utama yang mendukung proses ekspansi perusahaan di Indonesia. Oleh karena itu, perusahaan perlu terus memperkuat hubungan kelembagaan dengan regulator, pemerintah daerah, serta mitra strategis lokal agar mampu merespons perubahan regulasi secara lebih cepat dan efektif. Selain memperkuat hubungan dengan regulator dan pemerintah daerah, Green SM juga perlu meningkatkan kapasitas adaptasi regulasinya terhadap perubahan *Green Industrial Policy* maupun *Trade and Investment Policy* di Indonesia. Mengingat kebijakan kendaraan listrik dan investasi ini masih berkembang secara dinamis, Perusahaan perlu melakukan evaluasi regulasi secara berkala agar operasional Perusahaan, hingga pengembangan infrastruktur tetap selaras dengan arah kebijakan pemerintah Indonesia.

Sedangkan bagi pemerintah Indonesia, khususnya Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM dan kementerian terkait, penelitian ini menunjukkan pentingnya menjaga konsistensi regulasi dan memperkuat koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah. Penyederhanaan prosedur melalui No.28 Tahun 2025 dan OSS-RBA telah menjadi langkah positif dalam meningkatkan daya Tarik investasi, namun implementasinya masih memerlukan harmonisasi yang lebih baik lagi kedepannya agar tidak

menimbulkan perbedaan arti dan hambatan administratif lainnya bagi investor asing. Selain itu, pemerintah juga perlu memperkuat dukungan terhadap pengembangan ekosistem kendaraan listrik melalui penyediaan infrastruktur pendukung, insentif, dan kepastian regulasi jangka panjang. Sebab kebijakan yang stabil dan terintegrasi tidak hanya mampu menarik lebih banyak investor asing, tetapi juga dapat mendorong transfer teknologi, dan percepatan transformasi menuju ekonomi hijau Indonesia.

6.2.2 Saran Akademis

Penelitian mengenai strategi adaptasi regulasi perusahaan multinasional pada sektor kendaraan listrik masih sangat terbatas di dalam kajian Ilmu Hubungan Internasional, khususnya di Indonesia. Maka dari itu, peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat mengkaji kasus perusahaan lain yang bergerak pada sektor yang sama maupun berbeda sehingga memungkinkan adanya studi komparatif antarperusahaan maupun antarnegara. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat menggunakan Pendekatan yang lebih luas dengan lebih melibatkan perspektif pelaku industri, masyarakat, dan konsumen secara bersamaan sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan antara perusahaan multinasional asing, kebijakan industri hijau.

Selain itu, penelitian mendatang juga dapat menggunakan Pendekatan yang lebih luas dengan melibatkan berbagai perspektif seperti pemerintah, pelaku industri, masyarakat, konsumen, maupun Organisasi lain yang berkaitan dengan isu transisi energi dan pembangunan berkelanjutan. Dimana Pendekatan multi perspektif diharapkan akan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan antara perusahaan multinasional, negara tuan rumah, dan aktor-aktor lain yang terlibat. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas penggunaan kerangka teoritis yang digunakan untuk dapat

menganalisis apa saja yang dilakukan perusahaan multinasional untuk dapat beradaptasi dengan regulasi negara tuan rumah. Selain Teori Institusional, kajian mengenai strategi adaptasi regulasi dapat dikembangkan juga melalui pendekatan seperti Ekonomi Politik maupun Global Governance dalam Ilmu Hubungan Internasional. Penggunaan perspektif yang lebih beragam akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana perusahaan multinasional tidak hanya beradaptasi terhadap regulasi, tetapi juga membangun legitimasi, dan mengelola hubungan dengan pemerintah.